

Etika Bisnis Dalam Ekonomi Mikro Islam

Didi Ashari dan Nisrohah, Maya Panorama

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

Email: didiashari@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10-12-2024

Revised: 15-12-2024

Accepted: 17-12-2024

Kata Kunci

Ekonomi Mikro Islam, Etika Bisnis, Prinsip Syariah dalam Bisnis,

ABSTRAK

Etika bisnis dalam ekonomi mikro Islam merupakan pedoman etis yang mengatur perilaku pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berdasarkan nilai-nilai Islam. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, transparansi, dan larangan terhadap praktik curang menjadi landasan utama dalam kegiatan ekonomi. Dalam konteks ini, bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan keberkahan, keseimbangan sosial, dan kesejahteraan umat, penerapan etika bisnis Islam pada sektor ekonomi mikro berkontribusi dalam membangun kepercayaan konsumen, menciptakan hubungan kerja yang harmonis, serta memastikan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun, tantangan seperti rendahnya literasi keuangan, pelanggaran legalitas usaha, dan praktik yang tidak sesuai dengan syariah masih sering terjadi. Hal ini menuntut adanya pembinaan, edukasi, dan pengawasan intensif dari pemerintah, komunitas Islam, dan lembaga keuangan syariah untuk memastikan keselarasan antara praktik bisnis dan prinsip Islam, kasus nyata seperti pelanggaran izin edar produk UMKM, pelanggaran izin label sertifikat halal, dan usaha berbasis syariah yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam ekonomi mikro dapat menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan. Dengan implementasi yang tepat, etika bisnis Islam mampu menjadi fondasi ekonomi mikro yang inklusif, adil, dan berorientasi pada keberlanjutan.

ABSTRACT

Keywords

Islamic Microeconomics, Business Ethics, Sharia Principles in Business

Business ethics in Islamic microeconomics are ethical guidelines that regulate the behavior of micro, small and medium enterprises (MSMEs) based on Islamic values. Principles such as honesty, fairness, transparency, and the prohibition of fraudulent practices are the main foundations of economic activities. In this context, business is not only oriented towards material gain, but also aims to create blessings, social balance, and the welfare of the people. Islamic business ethics in the microeconomic sector contributes to building consumer trust, creating harmonious working relationships, and ensuring responsibility. social enterprise. However, challenges such as low financial literacy, violations of business legality, and practices that are not in accordance with sharia still occur frequently. This requires intensive training, education, and supervision from the government, Islamic community, and sharia financial institutions to ensure harmony between business practices and Islamic principles, real cases such as violations of

distribution permits for MSME products, violations of halal certificate label permits, and sharia-based businesses. which shows that the integration of Islamic values in microeconomics can be a solution to various problems. With proper implementation, Islamic business ethics can become the basis for microeconomics that are inclusive, fair and sustainability-oriented.

PENDAHULUAN

Ekonomi mikro dalam perspektif Islam, yang sering disebut sebagai ekonomi syariah, memiliki sudut pandang yang sangat berbeda dibandingkan ekonomi konvensional, terutama mengenai penerapan etika dalam bisnis. Ekonomi mikro Islam menekankan prinsip-prinsip yang tidak hanya fokus pada profit finansial, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan spiritual. Elemen-elemen utama dalam ekonomi mikro Islam meliputi keadilan, integritas, keterbukaan, tanggung jawab sosial, dan larangan terhadap praktik merugikan seperti riba, gharar (ketidakpastian), serta maysir (perjudian). Etika bisnis Islam ditujukan untuk membangun suatu sistem ekonomi yang tidak hanya adil secara ekonomi, tetapi juga membawa keberkahan bagi semua pihak yang terlibat dalam perdagangan.

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam ekonomi negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia. UMKM adalah fondasi penting dalam menghasilkan peluang kerja, menekan ketidaksetaraan sosial, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata. Namun, walaupun UMKM memiliki potensi yang besar, banyak di antara mereka yang mengalami tantangan serius dalam mengadopsi nilai-nilai etika Islam dalam kegiatan bisnis sehari-hari. Salah satu tantangan terbesar adalah minimnya literasi keuangan syariah, serta pemahaman yang kurang luas mengenai prinsip-prinsip syariah yang bisa diterapkan dalam aktivitas ekonomi mereka. Di samping itu, ada juga tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut, seperti penipuan, eksploitasi, dan penyalahgunaan informasi, yang merugikan konsumen serta merusak integritas pasar.

Penerapan etika bisnis dalam ekonomi mikro Islam seharusnya dipandang tidak hanya sebagai tanggung jawab moral, melainkan juga sebagai jalan menuju terciptanya bisnis yang berkelanjutan, transparan, dan terpercaya. Hal ini krusial

untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara pelaku usaha dan konsumen, serta untuk membangun kepercayaan yang diperlukan agar bisnis dapat tumbuh dalam jangka panjang. Keberlanjutan ekonomi mikro Islam membutuhkan pengawasan dan pembinaan yang ketat dari pemerintah, lembaga keuangan syariah, dan komunitas bisnis tersebut.

Fenomena yang terjadi di masyarakat, seperti pelanggaran izin distribusi pada produk UMKM, praktik pinjaman online ilegal yang merugikan konsumen, serta ketidakjujuran dalam transaksi perdagangan, mengindikasikan pentingnya penerapan etika yang lebih kokoh dalam sektor ekonomi mikro. Melalui analisis mendalam dan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penerapan etika bisnis dalam ekonomi mikro Islam, serta menemukan tantangan dan peluang yang tersedia. Studi ini akan menganalisis kontribusi lembaga keuangan syariah dalam mendukung pengembangan UMKM, serta bagaimana pengintegrasian nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi untuk menghasilkan pasar yang adil dan berkelanjutan.

Penting untuk diperhatikan bahwa penerapan etika bisnis Islam tidak hanya berkaitan dengan interaksi antara pelaku bisnis dan konsumen, tetapi juga mencakup dimensi tanggung jawab sosial yang lebih luas. Ekonomi mikro Islam harus dapat menghasilkan keuntungan bagi pengusaha serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Tujuan utama ekonomi mikro Islam adalah mencapai keseimbangan antara profit ekonomi dan nilai-nilai moral yang mendukung kesejahteraan masyarakat, sesuai dengan prinsip maqashid syariah. Oleh karena itu, kelangsungan dan pertumbuhan UMKM yang berlandaskan etika bisnis Islam tidak hanya vital bagi ekonomi Indonesia, tetapi juga untuk terbentuknya masyarakat yang lebih adil dan makmur. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam menyusun model ekonomi mikro yang lebih sesuai dengan syariah, serta menawarkan solusi praktis bagi para pelaku usaha dan pengambil keputusan dalam mengimplementasikan prinsip etika bisnis Islam dalam kegiatan bisnis sehari-hari.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Etika Bisnis dalam Ekonomi Islam

Dalam ekonomi Islam, etika bisnis merupakan prinsip etik yang membimbing perilaku bisnis sesuai nilai-nilai agama, yang menekankan keseimbangan antara keuntungan finansial dan moral. Etika ini melibatkan prinsip-prinsip seperti integritas, keterbukaan, dan keadilan. Sebagai elemen dari prinsip syariah, bisnis Islam tidak hanya fokus pada legalitas transaksi, tetapi juga pada pencapaian keberkahan (barakah) serta keadilan sosial (Ali, 2019). Dalam prinsip ekonomi mikro Islam, krusial untuk memasukkan nilai-nilai syariah dalam manajemen bisnis kecil demi menciptakan ekonomi yang lebih adil, transparan, dan bertanggung jawab. Di Indonesia, di mana UMKM menjadi fondasi ekonomi, adopsi etika bisnis Islami dapat memperkuat interaksi antara pelaku usaha dan konsumen, serta meningkatkan tingkat kepercayaan dan loyalitas.

2. Kasus Bakso Afung di Bandara Ngurah Rai Bali

Kasus yang dialami Bakso Afung di Bali mencerminkan bagaimana pelaku bisnis dapat menghadapi isu etika, meskipun mereka beroperasi dalam pasar yang sangat kompetitif. Di tahun 2023, Bakso Afung, yang dikenal karena mengklaim memakai daging sapi berkualitas tinggi, menjadi sorotan setelah diduga menggunakan bahan baku yang tidak sesuai dengan klaim tersebut. Hal ini memicu perdebatan dan rasa kecewa di antara konsumen yang merasa dikhianati. Dalam pandangan etika bisnis Islam, situasi ini berpotensi bertentangan dengan prinsip kejujuran (shiddiq) dan amanah yang seharusnya menjadi patokan dalam menjalankan bisnis. Penipuan atau klaim yang tidak sesuai dengan fakta, dalam hal ini penggunaan bahan baku yang tidak memenuhi standar yang diumumkan, adalah salah satu contoh pelanggaran prinsip bisnis Islam yang menekankan transparansi dan kejujuran dalam transaksi (Sulaiman, 2020a).

Kasus ini menjadi contoh konkret mengenai pentingnya penerapan prinsip etika dalam bisnis, terutama bagi pelaku usaha mikro seperti Bakso Afung. Ketidakjujuran dalam praktik bisnis mampu merusak kepercayaan pelanggan dan pada akhirnya berdampak pada kelangsungan usaha itu sendiri. Dalam hal ini, sangat penting bagi pemilik bisnis untuk mempertahankan integritas dan

transparansi sehingga mereka dapat menjalankan usaha yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Pernyataan ini juga sejalan dengan prinsip maqashid syariah, yang bertujuan untuk melindungi kemaslahatan masyarakat dengan memastikan bahwa setiap transaksi memberikan dampak positif baik dari segi ekonomi maupun sosial (Ghazali, 2020a).

3. Implikasi Kasus Bakso Afung dalam perspektif Etika Bisnis dalam Ekonomi Mikro Islam

Kasus Bakso Afung menunjukkan betapa pentingnya penerapan etika bisnis yang sesuai dengan syariat dalam ekonomi mikro. Dalam pandangan ekonomi Islam, setiap transaksi harus berlandaskan prinsip keadilan, yang mengharuskan adanya transparansi dan kejujuran dalam penyampaian informasi, termasuk bahan baku yang dipakai dalam produk. Selain itu, dalam ekonomi mikro, setiap pelaku usaha kecil wajib bertanggung jawab atas mutu produk yang mereka jual, agar konsumen tidak dirugikan. Apabila prinsip-prinsip syariah ini diimplementasikan, pelaku UMKM akan lebih gampang menjalin hubungan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan dengan konsumen.

Dalam konteks ini, penerapan prinsip syariah dalam bisnis dapat mendukung pelaku usaha untuk terhindar dari kerugian jangka panjang akibat isu kepercayaan. Di samping itu, pengawasan yang lebih rigor dari instansi terkait, baik dari pemerintah maupun lembaga keuangan syariah, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa praktik usaha UMKM tetap sejalan dengan norma agama dan tidak menipu konsumen (Zuhri, F., & Ismail, 2016).

4. Solusi untuk Menghindari Pelanggaran Etika Bisnis

Agar kasus serupa tidak terjadi lagi di masa depan, khususnya dalam konteks ekonomi mikro Islam, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif mengenai signifikansi etika bisnis berbasis syariah kepada pelaku UMKM. Pendidikan mengenai manajemen bisnis yang terbuka, jujur, dan berkelanjutan, serta wawasan lebih mendalam tentang tanggung jawab agama dalam berbisnis, sangat penting. Di samping itu, penerapan prinsip syariah dalam operasional UMKM seperti pemilihan bahan, manajemen keuangan, dan penetapan harga, akan berkontribusi pada

peningkatan kredibilitas dan kepercayaan dari konsumen.

Pemerintah, institusi keuangan syariah, dan organisasi bisnis juga perlu berperan aktif dalam memberikan pengawasan serta pendampingan kepada UMKM sehingga praktik bisnis yang sesuai dengan etika Islam dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, ekonomi mikro yang berlandaskan syariah bisa tumbuh lebih optimal, membangun pasar yang lebih adil, serta mengurangi potensi pelanggaran etika yang merugikan semua pihak (Wahid, 2021)

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menganalisis berbagai konsep dan teori yang berhubungan dengan etika bisnis dalam mikroekonomi Islam, serta untuk mendalami lebih jauh mengenai kasus Bakso Afung di Bali. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam melalui studi literatur yang ada terkait penerapan prinsip-prinsip syariah dalam praktik bisnis yang nyata.

1. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam terkait penerapan etika bisnis dalam ekonomi mikro Islam, serta dampak dan implikasi dari pelanggaran etika yang terjadi dalam kasus Bakso Afung di Bali. Pendekatan ini lebih cocok untuk menganalisis aspek-aspek non-kuantitatif, seperti nilai-nilai moral dan etika dalam bisnis, serta dampak sosial dan ekonomi dari pelanggaran yang dilakukan.

2. Library Research (Penelitian Kepustakaan)

Studi ini menerapkan metode penelitian pustaka untuk mengumpulkan informasi dan data yang relevan dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan. Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep-konsep fundamental tentang etika bisnis dalam Islam, prinsip syariah dalam ekonomi mikro, dan implementasi etika bisnis dalam UMKM. Informasi yang didapat lewat pustaka ini akan menjadi landasan untuk menganalisis kasus Bakso Afung yang terjadi di Bali.

Sumber-sumber utama yang akan diterapkan terdiri dari:

- 1) Buku dan artikel yang mengupas tentang etika bisnis dalam Islam serta ekonomi mikro syariah, seperti tulisan (Ali, 2019) (Sulaiman, 2020b) dan (Hasan, 2017) yang membicarakan prinsip syariah dalam dunia bisnis serta pengaruhnya terhadap pelaku usaha.
- 2) Tulisan-tulisan yang membahas tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam perspektif syariah, serta implementasi transparansi dan kejujuran dalam praktik usaha kecil dan menengah, yang berkaitan dengan studi kasus Bakso Afung (Ghazali, 2020a)
- 3) Dokumen mengenai regulasi UMKM dan kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan pengawasan usaha kecil, serta literatur tentang etika dalam ekonomi mikro Islam, untuk mengidentifikasi cara pemerintah dapat mencegah pelanggaran etika dalam dunia bisnis (Wahid, 2021)

3. Metode Pengumpulan Data

Studi Literatur: Mengumpulkan serta menganalisis karya-karya yang berkaitan untuk memahami konsep-konsep etika bisnis Islam dan implementasinya dalam ekonomi mikro. Kajian literatur ini akan melibatkan buku, jurnal akademik, artikel, serta dokumen-dokumen relevan lainnya.

Analisis Kasus: Memanfaatkan studi kasus Bakso Afung sebagai ilustrasi nyata penerapan etika bisnis di dunia. Peneliti akan menganalisis laporan-laporan media, wawancara yang ada, dan dokumen-dokumen relevan untuk mengkaji cara penerapan etika bisnis yang tepat serta dampak pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut pada bisnis.

4. Metode Analisis Data

Informasi yang didapat melalui pustaka akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Peneliti akan menemukan tema-tema pokok yang berhubungan dengan etika bisnis Islam, seperti:

- 1) Keterbukaan dan Kejujuran dalam urusan bisnis.
- 2) Implementasi Prinsip Syariah di UMKM dan pengaruhnya terhadap kelangsungan usaha
- 3) Dampak dari pelanggaran etika bisnis, contohnya pada kasus Bakso Afung, dan bagaimana hal ini mempengaruhi hubungan dengan pelanggan serta reputasi

perusahaan.

- 4) Hasil analisis akan dihubungkan dengan teori-teori dasar dalam ekonomi Islam, seperti maqashid syariah dan prinsip-prinsip lain yang menekankan pada kesejahteraan sosial dan ekonomi, keadilan, serta perlindungan hak-hak konsumen (Ghazali, 2020b) Peneliti juga akan mengeksplorasi cara penerapan prinsip-prinsip ini dalam konteks usaha mikro guna membangun sistem bisnis yang lebih etis dan berkelanjutan.

5. Validitas dan Keabsahan data

Agar validitas dan reliabilitas data terjamin, penelitian ini akan menerapkan teknik triangulasi pustaka, yakni dengan membandingkan dan memastikan temuan yang didapat dari berbagai sumber literatur yang berlainan. Selain itu, peneliti akan menganalisis kesesuaian teori yang diterapkan dengan keadaan nyata yang terungkap dalam studi kasus Bakso Afung, serta memvalidasi temuan dengan rujukan dari luar, seperti pandangan dari pakar ekonomi Islam atau pelaku bisnis syariah.

6. Implikasi

Temuan dari penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang signifikansi penerapan etika bisnis dalam ekonomi mikro Islam, serta memberikan saran bagi pelaku UMKM untuk menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis syariah agar dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan menjamin kelangsungan usaha mereka. Selain itu, studi ini juga akan menawarkan tindakan yang bisa dilakukan oleh pemerintah dan instansi terkait dalam memperkuat pengawasan terhadap pelaku usaha kecil dan menengah guna mencegah pelanggaran etika yang merugikan konsumen dan masyarakat.

HASIL PEMBAHASAN

Dalam ekonomi mikro Islam, etika bisnis memiliki peranan yang sangat krusial dalam menentukan keberlangsungan usaha dan kesejahteraan masyarakat. Etika ini mengharuskan pelaku usaha untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang meliputi kejujuran (shiddiq), amanah (tanggung jawab), dan keadilan ('adl), yang bertujuan untuk menjamin tercapainya kesejahteraan sosial dan

ekonomi yang berkelanjutan. Etika ini tidak hanya berfokus pada transaksi, tetapi juga melibatkan manajemen bisnis, interaksi antara pelaku usaha dan konsumen, serta efek sosial dari sebuah usaha.

1. Pentingnya Kejujuran dalam Ekonomi Mikro Islam

Kejujuran (*shiddiq*) adalah fondasi dari setiap kegiatan bisnis dalam ekonomi mikro Islam. Dalam Islam, setiap kegiatan bisnis harus dilakukan dengan transparansi dan tanpa praktek penipuan. Dalam konteks ini, pelaku bisnis diwajibkan untuk menyampaikan informasi yang akurat kepada konsumen, termasuk tentang kualitas produk, harga, serta bahan yang digunakan. Penipuan atau manipulasi data akan merusak kepercayaan pelanggan dan menyebabkan ketidakadilan dalam pasar (Hasan, 2017) Contohnya, dalam kasus Bakso Afung yang pernah viral, barang yang dipasarkan tidak sesuai dengan pernyataan yang dibuat, yang menimbulkan kekecewaan yang besar di antara para konsumen. Hal ini menekankan signifikansi etika kejujuran dalam mempertahankan hubungan yang sehat dan saling menguntungkan antara pelaku usaha dengan konsumen.

Kejujuran dalam ekonomi mikro Islam juga berarti bahwa keuntungan yang diperoleh harus berasal dari cara yang halal dan tidak melibatkan elemen-elemen yang dilarang dalam Islam, seperti *riba* (bunga) dan *gharar* (ketidakpastian yang berlebihan). Oleh karena itu, pelaku usaha perlu menghindari tindakan-tindakan yang bisa merugikan konsumen atau menimbulkan ketidakpastian dalam transaksi bisnis (Bakar, 2018)

2. Amanah: Tanggung Jawab dalam Bisnis

Amanah atau kewajiban adalah prinsip kedua yang sangat ditekankan dalam etika bisnis Islam. Pengusaha harus bisa diandalkan dan bertanggung jawab terhadap barang yang mereka tawarkan serta pelayanan yang mereka sediakan. Amanah ini mencakup pengelolaan yang tepat terhadap sumber daya dan keuangan perusahaan, serta pemenuhan kewajiban sosial yang berhubungan dengan bisnis, seperti membayar pajak dan memberikan upah yang adil kepada karyawan (Ghazali, 2020b). Saat pelaku usaha tidak melaksanakan tanggung jawabnya, baik terkait kualitas produk maupun pemenuhan kewajiban lainnya, maka usaha tersebut tidak hanya merugikan konsumen tetapi juga menimbulkan ketidakadilan

yang bertentangan dengan prinsip syariah.

Selain itu, kepercayaan juga berarti bahwa para pelaku usaha harus memegang teguh nilai-nilai etika dalam semua bidang bisnis. Mereka harus memastikan bahwa usaha yang dijalankan tidak melanggar prinsip-prinsip etika Islam, seperti menghindari produk yang haram atau yang merusak lingkungan. Dalam konteks Bakso Afung, apabila bahan baku yang dipakai tidak memenuhi klaim halal atau kualitas yang baik, maka itu merupakan pelanggaran terhadap amanah yang dapat mengurangi keberkahan dalam usaha tersebut (Sulaiman, 2020a).

3. Keadilan dalam Transaksi Bisnis

Prinsip keadilan ('adl) dalam ekonomi mikro Islam mewajibkan pelaku usaha untuk menawarkan harga yang adil dan tidak memperdaya konsumen. Transaksi yang adil mencakup tidak hanya harga yang wajar, tetapi juga perjanjian yang jelas antara penyedia jasa dan konsumen. Dalam situasi Bakso Afung, jika harga yang ditetapkan tidak seimbang dengan kualitas yang diterima, atau terdapat klaim yang tidak sesuai dengan fakta, maka prinsip keadilan menurut Islam telah dilanggar.

Islam sangat menekankan pentingnya keadilan dalam aktivitas bisnis, di mana kedua pihak, baik penjual maupun pembeli, seharusnya merasakan keuntungan yang adil dari transaksi itu. Ketidakadilan dalam transaksi akan menghasilkan ketimpangan sosial dan merusak sistem ekonomi, yang pada akhirnya akan merugikan masyarakat secara keseluruhan (Wahid, 2021). Oleh sebab itu, pelaku usaha mikro Islam perlu memastikan bahwa setiap transaksi yang dilakukan sesuai dengan prinsip yang adil dan saling menguntungkan.

4. Dampak Etika Bisnis Islam terhadap Keberlanjutan Usaha

Etika bisnis dalam ekonomi mikro Islam berpengaruh besar terhadap kelangsungan suatu usaha. Keberlanjutan dalam konteks ini tidak hanya diukur dari segi keuntungan finansial, tetapi juga meliputi keberkahan dalam usaha tersebut yang muncul melalui penerapan prinsip-prinsip syariah. Sebuah bisnis yang mengikuti prinsip etika Islam akan lebih mudah menjalin hubungan jangka panjang

dengan pelanggan serta meraih tingkat loyalitas yang lebih tinggi. Konsumen yang merasa dihargai dan tidak dirugikan biasanya cenderung untuk kembali membeli dan mendukung bisnis itu dalam jangka panjang (Sulaiman, 2020b).

Sebaliknya, pelanggaran etika bisnis, seperti yang dialami oleh Bakso Afung, dapat merusak reputasi dan menghancurkan hubungan dengan konsumen. Pada akhirnya, hal ini akan memengaruhi kelangsungan bisnis tersebut, baik dari sisi penjualan maupun faktor sosial. Keberlanjutan bisnis dalam ekonomi mikro Islam lebih dominan dipengaruhi oleh kepercayaan konsumen yang dihasilkan melalui prinsip-prinsip syariah yang kokoh, ketimbang sekadar keuntungan finansial jangka pendek (Hasan, 2020).

Penerapan Etika Bisnis Islam untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial

Etika bisnis dalam ekonomi mikro Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan usaha, tetapi juga untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Usaha yang didasari oleh etika Islam akan menghasilkan suasana yang lebih adil, seimbang, dan bermanfaat bagi semua strata masyarakat. Pelaku bisnis tidak hanya dituntut untuk meraih keuntungan, tetapi juga untuk memberikan dampak sosial, seperti membuka lapangan kerja, menyediakan produk yang halal dan berkualitas, serta menjaga keberlanjutan lingkungan (Bakar, 2018). Oleh karena itu, pemerintah, institusi keuangan syariah, dan organisasi masyarakat memiliki peranan penting dalam membina serta mengawasi pelaku usaha mikro agar dapat menerapkan prinsip etika bisnis Islam dengan tepat. Pendidikan serta pelatihan mengenai nilai kejujuran, amanah, dan keadilan dalam dunia bisnis perlu terus diadakan untuk membentuk pelaku usaha yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Studi ini mengungkapkan seberapa penting penerapan etika bisnis dalam ekonomi mikro Islam, yang memiliki dampak besar terhadap kelangsungan dan citra usaha mikro, khususnya dalam kerangka prinsip-prinsip syariah. Etika bisnis dalam Islam tidak hanya mencakup sisi transaksi keuangan, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, moral, dan spiritual, yang menjamin bahwa setiap kegiatan bisnis dilakukan secara jujur, transparan, adil, dan bertanggung jawab (shiddiq, 'adl, dan amanah). Dalam ekonomi mikro, yang sebagian besar melibatkan usaha kecil dan menengah (UMKM), penerapan prinsip-prinsip ini sangat penting untuk membangun bisnis yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum.

Dalam situasi Bakso Afung di Bali, yang mendapat perhatian karena pelanggaran terhadap etika bisnis, pelaku bisnis yang tidak memelihara kejujuran dan transparansi dalam produk yang ditawarkan telah mengundang kerugian kepercayaan dari konsumen. Ini menandakan bahwa dalam ekonomi mikro Islam, setiap pelaku usaha harus tetap berpegang pada prinsip shiddiq (kejujuran) dan amanah (tanggung jawab) untuk tidak merugikan pihak lain, khususnya konsumen. Pelanggaran etika yang terjadi di Bakso Afung, yang terkait dengan ketidakjujuran dalam klaim produk, tidak hanya merusak hubungan dengan pelanggan tetapi juga mempengaruhi keberlangsungan usaha tersebut. Dalam pandangan Islam, kesinambungan usaha tidak hanya diukur dari segi keuntungan finansial, tetapi juga dari keberkahan yang diperoleh melalui sikap jujur dan adil dalam berbisnis (Bakar, 2018)(Ghazali, 2020b).

Kasus ini menekankan perlunya pengawasan serta penerapan prinsip-prinsip syariah dalam ekonomi mikro. Tanpa pengawasan yang ketat dan arahan yang benar, pelanggaran etika bisnis dapat dengan gampang terjadi, terutama di entrepreneur kecil yang mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya menjalankan bisnis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pelaku UMKM perlu mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai etika bisnis Islam, termasuk menghindari praktik yang merugikan konsumen serta masyarakat. Pengembangan ini dapat dilakukan melalui pelatihan tentang kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab, yang semuanya merupakan bagian yang tidak

terpisahkan dari etika bisnis Islam (Hasan, 2020)(Wahid, 2021).

Penerapan etika bisnis di dalam ekonomi mikro Islam bukan sekadar untuk melindungi hubungan antara pelaku usaha dan pelanggan, tetapi juga untuk menghasilkan lingkungan bisnis yang lebih adil dan memberikan manfaat sosial. Dalam konteks ini, prinsip maqashid syariah (tujuan-tujuan syariah) seharusnya menjadi dasar utama yang memandu setiap pelaku usaha untuk beroperasi dengan cara yang tidak hanya menguntungkan bagi mereka tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat(Sulaiman, 2020). Dengan mengimplementasikan prinsip syariah yang menitikberatkan pada kesejahteraan sosial, pelaku UMKM mampu membangun usaha yang tidak hanya menguntungkan dari segi ekonomi tetapi juga memperoleh keberkahan dan memberikan dampak positif yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penerapan etika bisnis dalam ekonomi mikro Islam merupakan kunci untuk menciptakan bisnis yang tidak hanya berhasil secara materi tetapi juga berkelanjutan dan memberikan dampak sosial yang menguntungkan. Pengusaha mikro perlu menyadari bahwa dalam pandangan Islam, bisnis tidak hanya menekankan pada profit, tetapi juga pada bagaimana kegiatan usaha tersebut dapat memberikan kebaikan dan keberkahan bagi masyarakat. Oleh sebab itu, sangat vital bagi pemerintah, lembaga keuangan syariah, dan asosiasi bisnis untuk terus memperkuat dan memberikan edukasi kepada pelaku UMKM agar mereka dapat menjalankan usaha dengan prinsip-prinsip yang adil, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, sektor UMKM akan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, serta memberikan kontribusi terhadap perekonomian yang lebih adil dan berkelanjutan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2019). Business Ethics in Islam: A Historical Perspective. *Journal of Islamic Business Ethics*.
- Bakar, M. (2018). Islamic Business Ethics: Principles and Practices. *Islamic Economics Review*.
- Ghazali, M. (2020a). Maqashid Syariah: The Foundation of Islamic Business Ethics. *Jurnal Al-Qalam*.
- Ghazali, M. (2020b). Maqashid Syariah: The Foundation of Islamic Business Ethics.

Al-Qalam.

Hasan, A. (2017). Ethical Standards and Their Application in Islamic Business Practices. *Journal of Islamic Business and Management.*

Hasan, A. (2020). Ethical Standards and Their Application in Islamic Business Practices. *Journal of Islamic Business and Management.*

Sulaiman, M. (2020a). Riba and Its Implication in Islamic Economy. *Islamic Economic Studies.*

Sulaiman, M. (2020b). Riba and Its Implication in Islamic Economy. *Islamic Economic Studies.*

Wahid, A. (2021). The Role of Islamic Business Ethics in Enhancing Consumer Trust in Micro Enterprises. *Economic and Social Studies Journal.*

Zuhri, F., & Ismail, A. (2016). Islamic Finance and Business Ethics: The Need for a Proper Framework. *Journal of Islamic Economics, Banking, and Finance.*